

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses mental dan emosional atau proses berpikir atau merasakan. Seseorang dikatakan belajar bila pikiran dan perasaannya aktif. Aktivitas pikiran dan perasaan itu sendiri tidak dapat diamati orang lain, akan tetapi terasa oleh orang yang sedang belajar itu.

Menurut Hamdani, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹ Perubahan ini relatif konstan dan berbekas. Proses belajar dan perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Belajar tidak hanya mempelajari mata pelajaran, tetapi juga kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, dan macam- macam keterampilan lain .

Adapun menurut pendapat Hamalik, belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is devined as the modification or strengthening of behaviour through expriencing*).²Menurut

¹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), h.20

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2001), h.27

pengertian di atas, belajar merupakan suatu proses kegiatan yang menyakini bahwa hasil belajar bukan hanya didapat melalui penguasaan hasil latihan melainkan bisa juga perubahan kelakuan melalui pengalaman yang didapat.

Menurut Surya, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.³ Dapat dianalisa bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi dengan usaha sadar dan sengaja oleh individu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan. Belajar tidak hanya dalam mata pelajaran tetapi juga dalam persepsi, pandangan, kebiasaan, sosial dan lain sebagainya

b. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat yang dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan

³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu : Teori Praktik dan Penilaian*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 13

adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, selain hasil belajar kognitif yang diperoleh siswa.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari pembentukan kualitas pribadi dan proses berpikir, dimana keduanya merupakan sebagian contoh dari hasil belajar menurut Hamalik, “hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.⁴ Hal tersebut juga dikemukakan oleh Purwanto, bahwa “hasil belajar adalah perubahan berupa keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, afektif, dan psikomotor melalui perubahan belajar”.⁵ Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar sebagai bentuk perubahan yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor pada diri siswa setelah menerima pengalaman, baik itu meliputi praktik langsung, audio, visual, maupun audiovisual dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dimiyati dan Mudjiono berpendapat bahwa, “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, yang memiliki dua dampak yang berbeda yaitu dampak pengajar dan dampak pengiring”.⁶ Dapat

⁴Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: PT. Bumi Aksana, 2009), h. 155.

⁵Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2007), h. 85.

⁶Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka, Cipta, 2009), hh.3-5

dikatakan bahwa hasil belajar merupakan penggabungan antara hasil interaksi yang diperoleh dari kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru. Dimana hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar yang dapat diukur, seperti hasil nilai evaluasi setelah pembelajaran dilaksanakan. Selanjutnya dampak pengiring adalah hasil belajar tersebut dapat diterapkan atau difungsikan terhadap pengetahuan dan kemampuan dibidang lain.

Sementara itu, Sudjana juga mengungkapkan bahwa, “hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajar”.⁷ Siswa akan memiliki berbagai kemampuan yang akan terus melekat dalam dirinya saat siswa telah menerima ataupun melakukan kegiatan pembelajaran yang benar-benar melibatkan dirinya secara aktif sehingga menjadikan hal tersebut sebuah pengalaman belajar bagi dirinya.

Pendapat dari Sudjana diperkuat oleh Purwanto bahwa, “hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran”.⁸ Setiap kegiatan pembelajaran tentu memiliki tujuan yang akan dicapai, dimana tujuan tersebut disusun berdasarkan tujuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik harus menyusun pembelajaran yang sesuai dan dapat mencapai tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan oleh

⁷Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998),h. 22.

⁸Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 45.

satuan pendidikan. Purwanto juga menambahkan bahwa “hasil belajar perlu evaluasi”.⁹ Evaluasi ini dimaksud untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses pembelajaran telah berlangsung dengan efektif untuk memperoleh hasil belajar tersebut. Pendidikan dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan dengan melihat hasil belajar dimana kemampuan tersebut akan diaplikasikan dalam kehidupan agar dapat terlihat sebagai hasil belajar.

Benyamin Bloom dalam Eveline dan Nara mengklafikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual, ranah affektif yang berhubungan dengan sikap, dan ranah psikomotor yang berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.¹⁰

Menurut Anderson dan Krathwohl dalam Evelina dan Nara membagi ranah kognitif menjadi 6, yaitu:

Mengingat (C1): meningkatkan ingatan atas materi yang disajikan dalam bentuk yang sama seperti yang diajarkan; 2) mengerti (C2): mampu membangun arti dari pesan pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tulisan maupun grafis; 3) memakai/menerapkan (C3): menggunakan prosedur untuk mengerjakan latihan maupun memecahkan masalah; 4) menganalisis (C4): memecahkan bahan-bahan ke dalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana bagian-bagian saling berhubungan satu sama lain dan kepada keseluruhan struktur; 5) menilai (C5): membuat pertimbangan

⁹*Ibid.* h. 47

¹⁰ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor:Ghalia Indonesia, 2010), h. 9

berdasarkan kriteria dan standar tertentu; 6) mencipta (C6): membuat suatu produk yang baru dengan mengatur kembali unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu pola atau struktur yang belum pernah ada sebelumnya.¹¹

Berdasarkan teori tersebut, maka dapat dirangkum bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku berupa “kemampuan” seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai, dan keterampilan dimana hal tersebut merupakan *ouput* dari proses pengalaman belajar siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dimana keseluruhan hasilnya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Setelah belajar, siswa diharapkan dapat mengingat apa yang telah dipelajari atau sekedar mengetahui sebuah informasi berupa pengetahuan, memahami apa yang telah dipelajari dalam lingkungan kehidupan, menganalisis permasalahan yang muncul, mengevaluasi atau menilai apa yang telah dipelajari, dan menciptakan atau merencanakan membuat sesuatu dari yang telah dipelajari.

c. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di sekolah dasar merupakan nama mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu sosial, humaniora, sains bahkan berbagai isu dan masalah sosial kehidupan”¹².

¹¹ *ibid.* h. 10

¹²Sapriya, Pendidikan IPS (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2009), h. 20.

Cabang ilmu sosial tersebut meliputi sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Seluruhnya dirangkum dan dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan, sehingga melahirkan sebuah mata pelajaran dalam satuan pendidikan sekolah dasar yang bernama “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)”. Akan tetapi, materi IPS di sekolah dasar tidak melibatkan aspek disiplin ilmunya karena yang dipentingkan adalah kemampuan berpikir siswa yang bersifat holistik.

Menurut Permendiknas No.24 tahun 2006, IPS merupakan mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB.

Seiring dengan pendapat sebelumnya, Ahmadi dan Amri juga berpendapat bahwa, “IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan ilmu sosial dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya.¹³Siswa belajar masalah-masalah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencari solusi untuk mengatasi dan menentukan sikap terhadap hal yang terjadi di lingkungan. Dalam hal ini, siswa belajar hal-hal yang konkret dan terkini.

Secara garis besar tema pendidikan IPS di sekolah dasar dapat diklafikasikan menjadi 3 bagian besar, yang masing-masing memiliki tujuan yang berbeda: 1) Pendidikan IPS sebagai pendidikan nilai (*value education*),

¹³Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: Presentasi Pustakarya, 2011), h. 10.

2) Pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural (*multicultural education*), 3) pendidikan IPS sebagai pendidikan global (*global education*)¹⁴

Berdasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPS adalah bentuk penyederhanaan dari berbagai cabang Ilmu- ilmu Sosial yang di dalamnya mencakup unsur peristiwa, isu, fakta, serta masalah kehidupan sosial kehidupan yang berkaitan dengan ilmu sosial dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dimana hal tersebut diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan.

d. Tujuan dan Fungsi IPS

Pada dasarnya mata pelajaran IPS tentu memiliki tujuan yang diharapkan akan menjadi *output* dalam pembelajarannya. Beberapa ahli mengungkapkan tujuan dari IPS, diantaranya Trianto berpendapat bahwa: tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi sikap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat¹⁵.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 159

¹⁵Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 176.

Tujuan mata pelajaran IPS bagi siswa adalah untuk mengembangkan potensi siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai agar siswa terampil dalam mengatasi masalah di lingkungannya sehingga siswa menjadi warga negara yang baik. Dimana tujuan tersebut dapat tercapai jika program-program pembelajaran IPS di sekolah dirancang secara kreatif dan dilaksanakan dengan baik. Selanjutnya Ahmadi dan Amri mengungkapkan bahwa: “Fungsi IPS sebagai pendidik yaitu membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual untuk membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional.”¹⁶

Setelah siswa mendapat pembelajaran IPS di sekolah, diharapkan dapat menjadi sumberdaya manusia yang unggul dan peduli terhadap lingkungannya, sehingga dapat menjadi warga negara yang memberi kontribusi bagi bangsanya.

e. Karakteristik IPS

Trianto mengemukakan beberapa karakteristik mata pelajaran IPS diantaranya: 1) IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya, 2) pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan”

¹⁶lif Khoiru Ahmadi dan Sofian Amri, *op. Cit.*, h. 9.

daripada :transfer konsep”, 3) rumusan IPS berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner, 4) IPS merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan bidang humaniora, pendidikan, dan agama”.¹⁷

IPS merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dapat ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat. Mata pelajaran ini mengajarkan kepada siswa bagaimana bersosialisasi dengan lingkungan serta mengenal aspek-aspek pengetahuan yang terdapat diwilayahnya, mulai dari sejarah, keadaan geografi, budaya, sampai perbedaan agama. Dimana pada akhirnya mengajarkan siswa untuk bersikap positif dan memberikan kontribusi bagi tempat tinggal dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disintesisikan bahwa karakteristik IPS lebih menekankan pada aspek pembelajaran manusia dengan kehidupan di lingkungan yang nyata, dimana siswa dapat mengenal kehidupan sosialnya dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan hal-hal positif untuk lingkungan dan masyarakat.

¹⁷Trianto, *op. cit*, hh. 172-175

f. Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Hasil belajar IPS merupakan perubahan tingkah laku berupa “kemampuan” seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai, dan keterampilan dimana hal tersebut merupakan *output* dari proses pengalaman belajar siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dimana keseluruhan hasilnya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya. Setelah belajar siswa diharapkan dapat mengingat apa yang telah dipelajari atau sekedar mengetahui sebuah informasi berupa pengetahuan, memahami apa yang telah dipelajari dengan menjelaskannya kembali, menerapkan apa yang telah dipelajari dalam lingkungan kehidupan, menganalisis permasalahan yang muncul, mengevaluasi atau menilai apa telah dipelajari, dan menciptakan atau merencanakan membuat sesuatu yang telah dipelajari. Adapun hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar IPS.

IPS adalah bentuk penyederhanaan dari berbagai cabang ilmu -ilmu sosial yang didalamnya mencakup unsur peristiwa, isu, fakta, serta masalah sosial kehidupan yang berkaitan dengan ilmu sosial dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dimana hal tersebut diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Hasil belajar IPS adalah perubahan tingkah laku seseorang siswa yang meliputi kemampuan akademik (pengetahuan), sikap, dan keterampilan setelah siswa menjalani pengalaman belajar berupa ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya yang

diwujudkan dalam bentuk masalah sosial kehidupan sehingga siswa dapat mencapai tujuan pendidikan IPS.

Dalam penelitian ini, hasil belajar IPS hanya memfokuskan pada ranah kognitif yang meliputi ingatan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4).

B. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas V

Dalam perspektif Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Desmita juga mengutarakan bahwa, “dalam proses pendidikan, siswa merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral.”¹⁸

Hal tersebut selaras dengan pendapat Sadirman bahwa, “ siswa adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati sisi sentral dalam proses pembelajaran.”¹⁹ Dalam proses pembelajaran pendidik bertindak sebagai fasilitator bukan sebagai sentral pembelajaran. Pendidik hendaknya merancang pembelajaran yang berfokus pada siswa, mengusahakan siswa untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, memberikan kesempatan untuk

¹⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 39.

¹⁹Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009).h. 111

terlibat langsung dalam pembelajaran serta mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan karena karakter siswa Sekolah Dasar salah satunya adalah senang bermain.

Pada dasarnya setiap individu memiliki ciri atau karakteristik, begitu juga dengan siswa. Menurut Sadiram, “karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dan meraih cita-citanya.”²⁰ Pendapat ini dilengkapi oleh Wena yang mengungkapkan bahwa, “karakteristik siswa berhubung dengan aspek-aspek yang melekat pada diri siswa, seperti motivasi, bakat, minat, kemampuan awal, gaya belajar, kepribadian, dan sebagainya.”²¹ Setiap siswa memiliki karakteristik dalam dirinya, baik itu karakteristik bawaan yang diperoleh dari pengaruh lingkungannya, sehingga siswa usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Sumantri, bahwa “karakteristik siswa sekolah dasar adalah individu yang menampilkan perbedaan-perbedaan dalam banyak segi dan bidang, diantaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.”²²

²⁰*Ibid.*, h. 120

²¹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Konteporer. Satu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 15

²²Syarif Sumantri, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Suara GKYE Peduli Bangsa, 2010), h. 15

Dalam satu kelas terdapat beragam siswa dengan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kemampuan siswa berbeda-beda dalam memahami materi, ada siswa yang cepat paham dan ada juga yang memerlukan waktu cukup lama serta penjelasan lebih rinci untuk memahami materi. Begitu pula dengan perbedaan sifat, kepribadian, serta pertumbuhan fisik. Hal ini yang menjadi tantangan bagi pendidik, dimana harus melaksanakan pembelajaran dengan tetap memperhatikan perbedaan-perbedaan siswa serta merancang pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Sementara itu, Desmita mengemukakan tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai karakteristik siswa, yaitu: “(1) karakteristik yang berkenaan dengan kemampuan awal, (2) karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosialkultur, dan (3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan kepribadian.”²³ Dalam hal ini, karakteristik yang berhubungan dengan kemampuan awal siswa diantaranya kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan psikomotor siswa, kemudian karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial kultur seperti latar belakang keadaan sosial, ekonomi, budaya, ras suku, agama, dan sebagainya, sedangkan karakteristik yang berhubungan dengan perbedaan kepribadian meliputi emosi, sikap, perasaan, dan minat.

²³Desmita, *op. cit.*, h. 57

Kemudian lebih rinci lagi Yusuf menggolongkan karakteristik siswa fase anak Sekolah (usia sekolah dasar) berdasarkan: “(1) perkembangan intelektual, (2) perkembangan bahasa, (3) perkembangan sosial, (4) perkembangan emosi, (5) perkembangan moral, (6) perkembangan motorik.”²⁴ Pada usia sekolah dasar, siswa mulai dapat melakukan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir atau intelektualnya, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Pada masa ini, siswa juga mulai mengenal dan memilih perbendaharaan kata. Siswa juga mulai menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bekerja sama dengan orang lain, mengendalikan dan mengontrol emosinya, memahami alasan diterapkannya sebuah peraturan dan mulai mengasosiasikan setiap tindakan dengan konsep benar-salah atau baik buruk, serta siswa cenderung lebih banyak bergerak aktif dan lincah dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keterampilan motorik.

Kemudian Suryabroto dalam Djamarah mengutarakan bahwa masa sekolah dasar siswa dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu masa kelas-kelas rendah sekolah dasar dan masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar.²⁵ Kedua fase ini tentunya berbeda satu sama lain, akan tetapi sifat-sifat yang terdapat pada masa kelas rendah sekolah dasar kemungkinan besar dapat berpengaruh terhadap masa selanjutnya yaitu masa kelas tinggi.

²⁴Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hh. 178-184

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, hh. 124- 125

Pada masa kelas rendah, siswa cenderung masih memiliki sifat egois, manja, suka membandingkan, tidak peduli dengan nilai akademik, tetapi lebih mematuhi peraturan. Adapun pada masa kelas tinggi siswa sudah mempunyai rasa ingin tahu dan belajar, memiliki minat yang tinggi terhadap hal-hal yang baru bagi dirinya dan memiliki nilai guna, dan membutuhkan pendidik atau orang dewasa untuk mencurahkan perasaannya dan mendiskusikan hal-hal yang belum dimengerti.

Danim mengungkapkan beberapa karakteristik siswa yang baik dan sukses, yaitu :

- (1) Menghadiri semua sesi kelas dan hadir tepat waktu, (2) menjadi pendengar dan melati diri untuk memusatkan perhatian, (3) memastikan ingin mendapatkan semua jawaban atas tugas, dengan cara menghubungi guru atau siswa lain, (4) memanfaatkan peluang pembelajaran ekstra ketika ditawarkan, (5) memiliki perhatian tinggi di kelasnya, (6) mengajukan pertanyaan untuk menggali pengalaman guru dan siswa lain dan (7) memperhatikan guru – guru mereka sebelum atau setelah sesi kelas atau selama jam pelajaran, bekerja atas dasar nilai – nilai positif, memberi komentar di atas catatan – catatan mereka, dan mempersiapkan diri untuk mengikuti tes secara baik.²⁶

Pada dasarnya, sebagian besar siswa di kelas mempunyai karakteristik yang baik dan sukses seperti yang diungkapkan di atas. Akan tetapi hal ini tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar seperti dukungan orang tua, pendidik, dan lingkungan.

²⁶Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta didik* (Bandung: Alfabeta, 2010), hh. 6-7

Dapat disimpulkan bahwa, siswa akan memiliki karakter yang baik dan sukses jika orang tua, pendidik, dan lingkungannya dapat bersinergi untuk memunculkan karakter tersebut dalam diri siswa.

C. Acuan Teori Rancangan–Rancangan Alternatif atau Desain-Desain Alternatif Intervensi Tindakan yang dipilih

1. Metode pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam kamus Bahasa Indonesia didefinisikan metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan pembelajaran adalah suatu proses untuk menuju yang lebih baik.²⁷ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran metode diperlukan oleh pendidik, dan penggunaannya pun bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.²⁸ Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan pendidik, sehingga dalam menjalankan fungsinya, metode merupakan cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.

²⁷ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

²⁸ Eveline Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Ghalia Indonesia, 2010), h 80.

Supriyono mendefinisikan metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas.²⁹ Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berperan sangat penting dalam proses pembelajaran. Keberhasilan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuannya dapat tercapai secara optimal.

2. Debat Aktif

a. Pengertian Debat Aktif

Dalam era terbuka seperti ini, debat bisa menjadi sangat penting artinya. Debat memberikan kontribusi yang besar bagi kehidupan demokrasi tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika siswa diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri sendiri.³⁰

²⁹ Agus Supriyono, *Jenis-jenis Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2009), h 1.

³⁰ Melvin. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006)h. 141

Metode debat aktif adalah salah satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama saat siswa diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri.³¹ Metode ini mampu membangkitkan keberanian mental siswa dalam berbicara dan tanggung jawab atas pengetahuan yang didapat melalui proses debat, baik dikelas maupun diluar kelas.

Proses debat aktif adalah suatu bentuk retorika modern yang pada umumnya tercirikan oleh adanya dua pihak atau lebih melangsungkan komunikasi dengan bahasa dan saling berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mau melaksanakan, bertindak mengikuti atau sedikitnya mempunyai kecenderungan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara atau penulis, dengan melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.³²

Debat merupakan forum yang sangat tepat yang dan metode untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengasah keterampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Dalam pembelajaran bila menggunakan metode debat, ini merupakan metode dimana pembicara dari pihak pro dan kontra menyampaikan pendapat mereka , dapat diikuti dengan suatu tangkisan dan

³¹ Hizman dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara Grafika, 2004)h. 39

³²Ardi Santoso, *Menang Dalam Debat*, (Semarang: Elfhar, 2004), h.1.

anggota kelompok dapat juga bertanya kepada peserta debat atau pembicara.³³

Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau siswa diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Metode ini secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas bukannya para pelaku debatnya saja.³⁴

Dari teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa debat aktif adalah salah satu metode yang dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran, untuk aktif di dalam kelas, mampu berargument dan membangkitkan rasa percaya diri pada siswa.

b. Tujuan Debat Aktif

Metode debat merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan menjawab pertanyaan menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat suatu keputusan.³⁵

Secara sederhana debat aktif bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai

³³Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 148.

³⁴Hisyam Zaini dkk,op. cit,h. 38.

³⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 154.

apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan.³⁶

Dengan demikian, debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.

c. Langkah –langkah Metode Debat Aktif

Langkah-langkah dalam metode ini adalah sebagai berikut:^{37a)}
Kembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran.b) Bagi kelas ke dalam dua tim. Mintalah satu kelompok yang pro dan kelompok yang kontra.c) Berikutnya, buat dua sampai empat sub kelompok dalam masing-masing kelompok debat. Misalnya, dalam kelas dengan 24 orang siswa, anda dapat membuat tiga sub kelompok pro dan tiga kelompok kontra yang masing-masing terdiri dari empat orang. Setiap sub kelompok diminta mengembangkan argument yang mendukung masing-masing posisi, atau menyiapkan argument yang bisa mereka diskusikan dan seleksi. Diakhir diskusi, setiap sub kelompok memilih seorang juru bicara, d) Minta setiap kelompok untuk menunjuk wakil mereka, dua atau tiga orang sebagai juru bicara dengan posisi duduk saling berhadapan.e) Siapkan dua sampai empat kursi untuk para juru bicara pada kelompok pro dan jumlah kursi

³⁶ Andi Subari, *Seni Negoisas*, (Jakarta: Efhar, 2002), h. 22.

³⁷Hisyam Zaini dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Bintang Pustaka, 2009) h. 38-39

yang sama untuk kelompok yang kontra. Siswa yang lain duduk dibelakang juru bicara.f) Setelah mendengar argument pembuka, hentikan debat dan kembali kesub kelompok untuk mempersiapkan argument, mengkaunter argument pembuka dari kelompok lawan. Setiap sub kelompok memilih juru bicara, usahakan yang baru. g) Lanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan *counter argument*. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain didorong untuk memberikan catatan yang berisi usulan argument atau bantahan. Minta mereka bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argument dari para wakil kelompok. h) Pada saat yang tepat akhiri debat. Tidak perlu menentukan kelompok mana yang menang, buatlah kelas melingkar. Pastikan bahwa kelas terintegrasi dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berada di kelompok lawan. Diskusikan apa yang siswa pelajari dari pengalaman debat tersebut. Minta siswa untuk mengidentifikasi argument yang paling baik menurut mereka.

Langkah- langkah debat aktif menurut Hamzah :a) Guru membagi dua kelompok peserta debat yang satu pro dan lainnya kontra, b) Guru memberikan tugas untuk membacakan materi yang akan didebatkan oleh kelompok tersebut, c) Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro berbicara dan ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan jawabannya, d) Sementara siswa menyampaikan

gagasannya, guru menulis ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis sampai sejumlah ide yang diharapkan guru terpenuhi, e) Guru menambahkan konsep /ide yang belum terungkap, f) Dari data-data di papan tersebut guru mengajak siswa membuat kesimpulan atau rangkuman yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.³⁸

Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran debat aktif dalam penelitian ini adalah: a) guru membagi kelas dalam 2 kelompok besar yaitu kelompok pro dan kontra, setelah itu bagi lagi dalam 4 sub kelompok, yang akan menjadi 2 kelompok pro dan 2 kelompok kontra, b) guru memberikan sebuah pertanyaan yang konvensional yang berkaitan dengan materi pembelajaran, c) masing-masing setiap kelompok menunjuk juru bicara, d) guru menunjuk kelompok pro untuk berbicara dan ditanggapi atau dibalas oleh kelompok kontra, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan jawabannya, e) guru menuliskan ide-ide dari setiap pembicaraan di papan tulis, f) pada saat yang tepat akhiri debat, tidak perlu menentukan mana yang menang dan kalah.

³⁸ Hamzah dkk, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011) h. 85

d. Manfaat Diterapkan Metode Debat Aktif

Miler, Mayer dan Pattirck seperti yang dikutip oleh Buruup menunjukkan berbagai macam manfaat kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa.

Menunjukkan bahwa program tersebut mampu memberikan sumbangan yang signifikan bagi siswa, khususnya bagi pengembangan kurikulum dan bahkan bagi masyarakat. Secara terinci manfaat yang dapat diambil dari proses pembelajaran dengan metode debat aktif adalah:³⁹

a) Manfaat bagi siswa

1. *To provide opportunities for the pursuit of established interest and the development of new interest.*
2. *To educate for citizenship through experiences and insight that stress leadership, fellowship, cooperation, and independent action.*
3. *To develop school spirit and morale.*
4. *To encourage moral and spiritual development.*
5. *To strengthen the mental and physical health of student.*
6. *To provide for a well rounded of student.*
7. *To widen student contact.*
8. *To provide opportunities for student to exercise their creative capacities more fully.*

b) Manfaat Bagi Pengembangan Pendidikan

1. *To supplement or enrich classroom experiences.*
2. *To explore new learning experience which may ultimately be incorporated into the curriculum*
3. *To provide additional opportunity for individual and group guidance.*
4. *To motivate classroom instruction.*
5. *To improve education metode.*

³⁹Ardi Santoso, *Sukses Lewat Komunikasi*, (Jakarta: Elfar, 1999), h. 56.

1) Kelemahan dan Kelebihan Metode Debat Aktif

Penggunaan teknik dan metode debat aktif, memang memiliki keunggulan-keunggulan atau kelebihan yang dapat dirumuskan yaitu sebagai berikut :⁴⁰

- a. Dengan perdebatan yang sengit akan mempertajam hasil pembicaraan.
- b. Kedua segi permasalahan dapat disajikan, yang memiliki ide dan yang mendebat atau menyanggah sama- sama berdebat untuk menemukan hasil yang lebih tepat mengenai suatu masalah.
- c. Siswa dapat terangsang untuk dapat menganalisis masalah di dalam kelompok, asal dipimpin sehingga analisa itu terarah pada pokok permasalahan yang dikehendaki bersama.
- d. Dalam pertemuan debat itu siswa dapat menyampaikan fakta dari kedua sisi masalah, kemudian diteliti fakta mana yang benar atau valid dan bisa dipertanggung jawabkan.
- e. Karena terjadi pembicaraan aktif antara pemrasaran dan penyanggah maka akan membangkitkan daya tarik untuk turut berbicara, turut berpartisipasi mengeluarkan pendapat.
- f. Bila masalah yang diperdebatkan menarik, maka pembicaraan itu mampu mempertahankan minat anak untuk terus mengikuti perdebatan itu.
- g. Untungnya pula metode ini dapat dipergunakan pada kelompok besar.

Tetapi dalam pelaksanaan metode debat ini, terdapat juga sedikit kelemahan yang dapat diatasi, dengan begitu guru mampu menggunakan metode ini dengan baik. Kelemahan metode debat aktif yaitu :

- a. Di dalam pertemuan ini kadang- kadang keinginan untuk menang mungkin terlalu besar, sehingga tidak memperhatikan pendapat

⁴⁰Roestiyah NK. *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta, 2012) h. 148.

- orang lain.
- b. Kemungkinan lain diantara anggota mendapat kesan yang salah tentang orang yang berdebat.
 - c. Dengan metode debat membatasi partisipasi kelompok, kecuali diikuti dengan didskusi
 - d. Karena sengitnya perdebatan bisa terajdi terlalu banyak emosi yang terlibat,sehingga debat semakin gencar dan ramai.
 - e. Agar bisa dilaksanakan dengan baik maka perlu persiapan ysng teliti sebelumnya.

D. Bahasan hasil-hasil Penelitian yang Relavan

Beberapa penelitian yang dianggap relevan yang berkaitan dengan penggunaan metode Debat Aktif, diantaranya oleh Nur Chumaidi Ana dengan judul Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi PPKn Melalui Metode Pembelajaran *Active Debate* (Debat Aktif) Pada Kelas V SDN Pati Lor 02 Tahun 2013/2014.⁴¹ Hasil peneliti menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SDN Pati Lor 02 setelah mengikuti pembelajaran dengan metode debat aktif. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II . pada tahap pra siklus kemampuan komunikasinya sangat rendah dengan persentase 35%, pada siklus I sedikit meningkat dengan persentasi 56% dan pada siklus II kemampuan komunikasi siswa sangat baik dengan persentase 88%.

Nita Susilawati dengan judul “Peningkatan Keterampilan berbicara dan Hasil Belajar melalui Penerapan Metode Debat Aktif pada Pembelajaran

⁴¹ Nur Chumaidi Ana, Peningkatan Kemampuan Berkomunikasi PPKN melalui metode Debat Aktif , Skripsi (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. xvi

Bahasa Indonesia Siswa Kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu ”. Tahun 2013.⁴² Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal siklus I sebesar 51,51% pada siklus II meningkat menjadi 87,87%.

Gusti Ayu Ketut Triana Febriyaningsih dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Banjar Bali, Kecamatan Buleleng, tahun pelajaran 2015/2016.⁴³ Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 33 orang. Objek penelitian ini adalah keterampilan berbicara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi. Data dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase keterampilan berbicara siswa kelas V di SD Negeri 1 Banjar Bali. Berdasarkan hasil observasi, pada siklus I rata-rata keterampilan berbicara siswa yang diperoleh sebesar 73,06% (kategori “sedang”). Selanjutnya, pada siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan. Rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus II sebesar

⁴² Susilawati Ana, Peningkatan Keterampilan Berbicara dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Debat Aktif pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VA SD Negeri 20 Kota Bengkulu, (Bengkulu: Skripsi 2013).

⁴³ Gusti Ayu Ketut Triana Febriyaningsih, Penerapan Metode Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN 1 Banjar Bali, (Bali: Skripsi 2015)

83,21% (kategori “tinggi”). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *active debate* (debat aktif) dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V tahun pelajaran 2015/2016 di SD Negeri 1 Banjar Bali, Kecamatan Buleleng

Berdasarkan masalah tersebut maka perlu adanya suatu metode untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada kelas V SDN Jati 03 Pagi Pulo Asem Jakarta Timur yaitu dengan menggunakan metode debat aktif, yang proses pembelajarannya berpusat kepada *student center*.

E. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Belajar dapat diartikan sebagai sesuatu kegiatan mental yang berlangsung sepanjang hayat, dimana terjadi proses perubahan tingkah laku akibat adanya kegiatan latihan, pengamatan, pembelajaran, ingatan, penelusuran, dan lain sebagainya yang kemudian menyatu menjadi sebuah pengalaman yang melekat dalam diri setiap individu dan diadaptasikan dalam kehidupannya.

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku berupa “kemampuan” seperti pengetahuan, pemahaman, sikap, nilai dan keterampilan dimana hal tersebut merupakan *output* dari proses pengalaman belajar siswa yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dimana keseluruhan hasilnya digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupannya.

Setelah belajar siswa diharapkan dapat mengingat apa yang telah dipelajari atau sekedar mengetahui sebuah informasi berupa pengetahuan, memahami apa yang telah dipelajari dalam lingkungan kehidupan, menganalisis masalah yang muncul, mengevaluasi atau menilai apa yang telah dipelajari. Oleh karena itu guru harus menghadirkan sebuah pengalaman yang bermakna bagi siswa saat belajar di kelas dengan menerapkan berbagai metode pelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan saat itu.

Metode debat aktif sebagai pembelajaran yang bertolak dari teori konstruktivis, dihadirkan di dalam kelas untuk memberikan hasil belajar yang diharapkan. Dimana pada seluruh rangkaian siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Tugas akademik yang diberikan bukan hanya sekedar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual tapi lebih pada menemukan konsep-konsep, bekerja sama dalam membuat rencana penyelesaian masalah, berkreasi dalam sebuah proyek, menganalisis, mengumpulkan berbagai data dari hasil investigasi, dan mengintegrasikan keseluruhannya menjadi satu kesatuan.

Dimana hal tersebut dapat menjadi sebuah pengalaman bermakna yang terus melekat dalam kehidupan siswa. Melalui kegiatan debat aktif, siswa dituntut untuk melakukan pencarian informasi atau data melalui berbagai sumber, melakukan komunikasi antar pribadi dalam kelompoknya, siswa juga dapat mengembangkan nilai-nilai sosial, bekerja sama dalam menyelesaikan masalah atau proyek, mengembangkan kreatifitas, saling menghargai dan

menjadikan keberhasilan anggota sebagai keberhasilan bersama (kelompok). Selain itu juga dapat mengubah pandangan tentang pelajaran IPS yang tidak menyenangkan dan minim makna. Dengan demikian, melalui metode debat aktif diharapkan hasil belajar siswa menjadi maksimal.